

EFEKTIVITAS PERMAINAN TRADISIONAL CACI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK KELOMPOK B TKK SANTA MARIA III MALANG

Sartika Selviana imur
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Article Info

Article history:

Published June 1, 2024

Keywords:

kemampuan nilai agama dan moral, permainan tradisional caci.

Keywords:

ability of religious and moral values, caci traditional game.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai moral dan agama yang diperoleh anak usia lima hingga enam tahun melalui permainan tradisional caci. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan desain eksperimen. Siswa TKK Santa Maria III Malang berusia lima dan enam tahun dijadikan sebagai subjek penelitian. Partisipan penelitian mencakup delapan belas orang dari populasi. Hasil tes observasi sebelum terapi dan hasil posttest pasca perawatan menjadi dasar proses pengumpulan data. Hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 memberikan nilai sebesar 0,012, hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan perkembangan moral dan cita-cita keagamaan anak. Berkat penelitian ini, peran permainan tradisional caci dalam pembinaan nilai moral dan agama anak lebih diketahui.

Abstract

This study aims to assess the moral and religious values that children between the ages of five and six may acquire via the traditional game of caci. This study's research approach is quantitative and employs an experimental design. Students from TKK Santa Maria III Malang, ages five and six, served as the study's research subjects. The research participants included eighteen individuals from the population. Pre-therapy observation test results and post-treatment posttest results form the basis of the data gathering process. The results of statistical tests performed using SPSS 22 provide a value of 0.012, which is consistent with studies indicating the development of children's moral and religious ideals. Thanks to this study, the role of the traditional caci game in fostering children's moral and religious values is more recognized.

1. PENDAHULUAN

Masa keemasan masa kanak-kanak datang pada suatu masa dalam perkembangan manusia. Dikatakan oleh uang bahwa tahun-tahun pembentukan seseorang adalah yang paling penting. Tujuan pendidikan bagi anak digambarkan sebagai “mengembangkan bakat dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang unggul guna mencerdaskan kehidupan bangsa, mengupayakan pengembangan potensi pendidikan”. siswa untuk berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Ketuhanan Yang Maha Esa, kepribadian Augustus, kesopanan dan kesopanan, kemandirian,

kecerdasan, dan daya cipta (Rizqina, 2020).

Kaum muda sering kali bergumul dengan bakat keagamaan dan ambisi moral mereka. Teladan dari bakat ini adalah anak yang tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara atau ketika guru berbicara di depan kelas. Individu muda terkadang menunjukkan kurangnya kesadaran atau minat terhadap lingkungannya. Aktivitas anak menunjukkan bahwa perilakunya tidak sesuai dengan standar moral yang tinggi. Ia meyakini pola pikir generasi penerus akan berdampak pada perkembangan dirinya (Bahri, & Fitriani, 2019).

Beberapa Ciri Perkembangan Awal Perkembangan nilai-nilai linguistik, kognitif, sosial dan emosional, serta moral dan agama anak, merupakan salah satu komponen pengembangan keterampilan, Dalam memperkuat kemampuan intelektual dasar anak-anak dan membantu mereka mengembangkan keyakinan moral dan agama. Sekolah harus mendukung generasi muda dalam mengembangkan moral dan keyakinan agamanya sehingga mereka berperilaku benar dan beradab di masa depan (Astuti, 2022). Pernyataan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa keyakinan moral dan agama seorang anak dapat berdampak jangka panjang pada kehidupan mereka, berdampak pada perkembangan mereka bahkan setelah dewasa dan terkadang menyebabkan gangguan atau pertumbuhan yang kurang ideal.

Terciptanya moral dan keyakinan agama anak merupakan salah satu aspek yang berdampak signifikan terhadap tumbuh kembangnya. Siswa yang menunjukkan perilaku moral yang sesuai dengan cita-cita agama, kemungkinan besar memiliki moral yang sejalan dengan etika dan perilaku yang baik (Mau'idah, 2022). Hal ini penting karena keyakinan moral dan agama anak dapat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai perilaku atau karakter yang pantas dan tidak pantas. Dalam lingkungan keluarga, ketika orang tua mengajarkan etika kepada anaknya seperti menyapa, mendengarkan orang lain, dan berbagi mainan dengan adiknya, hal ini mungkin bisa dilakukan (Aryanti, 2021). Seorang anak akan selalu menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang telah ia kembangkan di lingkungan rumahnya, karena hal itu merupakan salah satu pengaruh yang paling besar terhadap pembentukan dan perkembangan karakternya (Nabila, 2021). Hal ini terutama berlaku ketika anak berada dalam lingkungan sosial. Remaja akan mengalami situasi sosial seperti di sekolah yang berdampak pada diri mereka.

Menurut Peraturan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, perkembangan nilai agama dan moral anak pada usia ini ditentukan oleh dua hal: (1) kemampuan berperilaku santun, dan (2) kemampuan menerapkan sikap sportif. Aturan ini menjunjung tinggi kurikulum pendidikan anak usia dini untuk anak usia 5 hingga 6 tahun dan mencakup metrik berbasis pencapaian perkembangan untuk tingkat pencapaian nilai-nilai agama dan moral. Seiring berjalannya waktu, keyakinan moral dan agama seorang anak tumbuh, sehingga memperbaiki lingkungan secara keseluruhan. Perkembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak berkorelasi langsung dengan ciri-ciri positif seperti akhlak yang tinggi, rasa penghargaan yang kuat, kemampuan berdoa setiap hari, kemampuan mempersepsikan nilai-nilai agama, dan sikap berlandaskan toleransi terhadap agama (Widiana, 2023). Pembelajaran berbasis bermain adalah cara terbaik untuk membantu anak-anak memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral dan agama. Anak dapat tumbuh dan berkembang melalui bermain, khususnya dalam pengembangan pemikiran moral dan keagamaan (Ariani, 2020).

Anak-anak mungkin menggunakan permainan untuk menyesuaikan diri secara sosial dengan lingkungannya. Menurut Zaida (2023), egosentris anak akan berkurang jika bermain dengan orang lain. Anak akan berkembang menjadi makhluk sosial yang dapat berinteraksi dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan berbicara

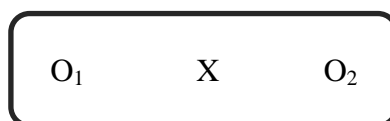
sopan atau seperti orang dewasa seiring bertambahnya usia. Anak-anak yang bermain bersama akan mengembangkan kemampuannya untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Kegiatan bermain adalah metode pendidikan lain yang dapat membantu anak-anak berhubungan dengan orang lain dan mengembangkan keyakinan agama dan moral mereka (Sa'diyah, 2023).

Ada yang berpendapat bahwa istilah "permainan pelecehan" berasal dari kata kerja "pertempuran". Arti harafiah dari caci adalah "saling menyerang dan memukul mundur". Dua tim, satu terdiri dari pemain bertahan dan pemain pemukul, terlibat dalam permainan yang kasar. Orang yang paling banyak memukul lawannya adalah pemenangnya. Dinyatakan bahwa Anda harus menghindari pukulan pada tubuh bagian bawah dan Anda kalah jika mengenai wajah Anda (Putra, 2023). Selama permainan, para wanita menari atau bernyanyi mengelilingi lingkaran. Beberapa tokoh adat Manggarai berpendapat sebagai berikut: Bapak Siprianus Hadir (45 tahun) mengatakan bahwa Tua Golo Welu-Cibal berpendapat permainan caci merupakan permainan tradisional yang mewakili ciri khas suatu daerah baik dari segi penampilan, bentuk tubuh, perilaku, dan pangkat (kehormatan).

Di TKK Santa Maria III kelompok B, permasalahannya adalah tindakan anak tersebut dianggap tidak sopan kepada guru dan kurang sopan saat guru sedang menjelaskan sesuatu kepada mereka. Di sini, observasi yang dilakukan selama perkuliahan di kelas menjadi contohnya. Oleh karena itu, hal ini tidak sejalan dengan pendidikan karakter yang tepat dalam hal ini, terutama dalam hal bersikap terhormat dan mengungkapkan cita-cita yang tinggi. Dalam hal ini peneliti mengatasi permasalahan yang ada di TKK Santa Maria III kelompok B dengan menggunakan permainan caci kuno untuk meningkatkan pertumbuhan moral dan keagamaan anak. Anak-anak mungkin memainkan permainan menghina dengan membentuk kelompok dan bergiliran bertindak sebagai pemukul dan penghambat, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan menjalin pertemanan (Istiqomah, 2023). Sikap seorang anak akan dinilai oleh instruktur apabila ia memainkan suatu permainan yang menyimpang dari topik atau tidak mengikuti aturan atau arahan yang diberikan oleh guru. Anak-anak seharusnya memperhatikan instruktur saat dia menjelaskan aturan permainan kepada mereka. Hal ini dilakukan di seluruh kelas.

2. METODOLOGI

Dengan desain single group pretest dan posttest, penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan metodologi kuantitatif. Anda dapat menjelaskan desain penelitiannya.



Keterangan

O1: pretest/test awal (kemampuan nilai agama dan moral sebelum perlakuan).

Populasi dan sampel dari penelitian

X: treatment (permainan tradisional caci)

O2: posttest/ test akhir (kemampuan nilai agama dan moral sesudah perlakuan).

Kelompok B2 TKK Santa Maria III Malang yang berjumlah 18 siswa akan dijadikan populasi penelitian dalam penelitian ini. Sekelompok delapan belas siswa dijadikan sebagai sampel penelitian untuk sementara. Dalam penelitian ini uji T digunakan untuk pengujian sampel berpasangan dengan software SPSS versi 22, dan data kuantitatif dengan metode analitik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah uji parametrik atau non parametrik dalam penelitian ini berbeda satu sama lain. Hasilnya menunjukkan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Jika hasilnya signifikan $>0,005$ maka datanya tidak. Datar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			18
Normal	Mean		.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation		.07844988
Most Extreme	Absolute		.303
Differences	Positive		.303
	Negative		-.252
Test Statistic			.303
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.059 ^d
	99%	Lower	.053
	Confidenc	Bound	
	e Interval	Upper	
		Bound	.065

(sumber : pengelolaan data, 2022)

Berdasarkan data diatas maka data dinyatakan distribusi normal.

Uji paired sampel T- test.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana nilai moral dan agama anak berkembang secara berbeda sebelum dan sesudah terapi. Pengambilan keputusan didasarkan pada gagasan bahwa jika suatu perbedaan dianggap signifikan (2-tailed) $\sim <0,05$, maka perbedaan tersebut signifikan; jika sig $>0,05$ maka tidak signifikan. Tabel uji-T.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair pretest - posttest	-,611	,916	,216	-1,067	-,155	2,829	17	,012

Terlihat dari tabel berikut bahwa nilai signifikansi pembentukan nilai moral dan agama kurang dari 0,012.

Pembahasan

Dapat dikatakan bahwa anak-anak muda di kelompok B mampu mengembangkan moral dan keyakinan agama secara lebih mendalam melalui permainan tradisional caci. Permainan tradisional caci dapat digunakan untuk membentuk model pembelajaran efisien yang memungkinkan anak-anak bermain dengan bebas, berkolaborasi dengan orang lain, dan meningkatkan perilaku mereka. Peneliti di TKK Santa Maria III Malang menyelidiki keefektifan permainan tradisional caci dalam mendorong pengembangan nilai-nilai agama dan moral dalam perilaku santun sebagai representasi akhlak dan sikap luhur. Hal tersebut mereka lakukan dengan memanfaatkan model pembelajaran bermain. sikap sportif. Hasil penyelidikan ini menunjukkan bahwa perilaku telah meningkat secara signifikan selama

periode sebelum pengobatan.

Hal ini menunjukkan betapa permainan adat caci di TKK Santa Maria III Malang mendukung pertumbuhan moral dan keagamaan generasi muda kelompok B. Data tentang pembentukan cita-cita keagamaan dan moral anak, serta kapasitasnya dalam berperilaku anggun dan berpotensi menjadi teladan moralitas dan sportivitas diperoleh dari penelitian yang dilakukan pada anak kelompok B TKK Santa Maria III Malang. Berdasarkan perbandingan uji t hitung dan t tabel diperoleh temuan uji t hitung menunjukkan bahwa nilai agama dan moral anak kelompok B TKK Santa Maria III Malang berhasil dibentuk melalui pola tradisional, dengan nilai t hitung sebesar $2,829 > t$ tabel 2.110. permainan yang merendahkan untuk menentukan apakah kesimpulannya diterima untuk h_a atau ditolak untuk h_o

4. KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah permainan tradisional caci dapat membantu kelompok B TKK Santa Maria III Malang meningkatkan nilai moral dan agama. Melalui pendekatan pedagogi ini, pemahaman anak terhadap prinsip-prinsip moral dan agama dapat dipupuk dalam perilaku, sikap, dan sifat-sifat baik mereka. Hal ini ditunjukkan dengan temuan penelitian pada pembelajaran menggunakan permainan caci klasik yang menunjukkan nilai t sebesar 2,828 dan 2,110 dengan tingkat signifikan sebesar 0,012 atau kurang dari 0,05. Dalam hal ini diketahui bahwa anak kelompok B TKK Santa Maria III Malang mendapatkan banyak manfaat dari permainan tradisional caci dalam hal penguatan nilai moral dan agama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. W. T., & Widarnandana, I. G. D. (2020). Penguatan nilai agama dalam perkembangan moral anak usia dini. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 1(1), 128-134. <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/index>
- Bahri, H., & Fitriani. (2019). Edutainment dalam perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak. *Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 179-202. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/>
- Istiqomah, R., Elan, & Aprily, N. M. (2023). Meningkatkan keterampilan sosial anak dengan metode bermain: Peran makro. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 200-207.
- Mau'idah, Farida, K., & Sakinah. (2022). Permasalahan perkembangan nilai agama dan moral generasi Alpha untuk anak usia 5-6 tahun. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.14934>
- Nabila, K. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran orangtua dalam menerapkan nilai Pancasila terhadap anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9012-9015.
- Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). Peran pendidik dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 14(1).
- Widiana, Y. W., Saepudin, A., Dari, R. W., & Maryani. (2023). Strategi perkembangan nilai moral agama pada anak usia dini. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 83-94.
- Zaida, S. R. (2023). Meningkatkan perkembangan perilaku prososial anak usia dini melalui aktivitas bermain menggunakan media slime. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 16.